



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Konseling Multibudaya Sebagai Strategi Mengurangi Rasa Minder Pada Siswa dari Latar Budaya Minoritas

Anisa Devis Tantia¹, Dewi Imro², Fia Djulia³, Nadila Stevani⁴, Nora Yuniar Setyaputri⁵

Universitas Nusantara PGRI Kediri

anisadevis169@gmail.com¹, dewiimro526@gmail.com², fiadjulia@gmail.com³,
stevanienadila@gmail.com⁴, setyaputrinora@gmail.com⁵

ABSTRACT

Feelings of inferiority often arise when students perceive themselves as different in terms of accent, habits, cultural values, or communication styles, which can reduce their confidence to interact with peers. This study employs a literature review method by examining relevant journals, books, and previous research findings. The analysis explores how cultural understanding, counselor sensitivity, and multicultural counseling approaches can support minority students in developing self-acceptance and enhancing their confidence. The findings indicate that multicultural counseling provides a safe space for students to understand their cultural identity, process uncomfortable experiences, and develop more positive social skills. This approach also helps counselors gain a broader perspective on students' backgrounds, allowing them to design more accurate and culturally responsive interventions. Overall, multicultural counseling is an effective strategy for reducing feelings of inferiority and increasing minority students' confidence to engage within diverse school environments.

Keywords: Multicultural counseling, feelings of inferiority, minority culture, social interaction, students.

ABSTRAK

Rasa minder sering muncul ketika siswa merasa berbeda dalam logat, kebiasaan, nilai budaya, maupun cara berkomunikasi sehingga memengaruhi keberanian mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji jurnal, buku, dan temuan penelitian yang relevan. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana pemahaman budaya, sensitivitas konselor, serta pendekatan konseling multibudaya dapat membantu siswa minoritas membangun penerimaan diri dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling multibudaya mampu memberikan ruang aman bagi siswa untuk memahami identitas budayanya, mengolah pengalaman tidak nyaman yang mereka alami, serta mengembangkan keterampilan sosial yang lebih positif. Pendekatan ini juga membantu konselor memahami perspektif siswa secara lebih luas sehingga strategi intervensi yang diberikan lebih tepat. Secara keseluruhan, konseling multibudaya menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengurangi rasa minder dan meningkatkan keberanian siswa minoritas untuk berinteraksi dalam lingkungan sekolah yang beragam.

Kata Kunci: konseling multibudaya, rasa minder, budaya minoritas, interaksi sosial, siswa.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Sekolah menjadi tempat bertemunya siswa dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan (A'Ayun dkk., 2025). Dalam praktiknya, tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri dengan cepat, terutama mereka yang berasal dari budaya minoritas. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah rasa minder ketika harus berinteraksi dengan siswa mayoritas. Contoh yang cukup sering ditemui adalah siswa dari Papua yang pindah dan bersekolah di Jawa. Perbedaan logat, warna kulit, gaya komunikasi, maupun kebiasaan sehari-hari membuat sebagian siswa Papua merasa tidak percaya diri saat berinteraksi dengan siswa lokal (Sukarya dkk., 2025). Kondisi ini menyebabkan mereka cenderung pendiam, menghindari percakapan, ragu memulai interaksi, dan merasa kurang nyaman berada dalam kelompok yang berbeda budaya.

Permasalahan rasa minder dalam interaksi sosial ini tidak bisa dibiarkan, karena dapat memengaruhi proses penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah, termasuk perkembangan sosial, emosional, hingga prestasi belajar (Rahmah dkk., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu memahami perbedaan budaya dan membantu siswa minoritas agar lebih percaya diri. Salah satu strategi yang dianggap relevan adalah konseling multibudaya. Konseling multibudaya memberikan pemahaman kepada konselor untuk melihat siswa berdasarkan latar budaya yang dimilikinya, sehingga bantuan yang diberikan tidak hanya fokus pada masalah, tetapi juga pada pengalaman budaya dan identitas mereka (A'yun dkk., 2025).

Melalui pendekatan ini, konselor dapat memberikan ruang aman bagi siswa Papua untuk menceritakan pengalaman ketidaknyamanan yang mereka hadapi, membantu mereka memahami kekuatan budaya yang dimiliki, serta membangun keterampilan komunikasi yang lebih adaptif (Dewi dkk., 2024). Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada bagaimana konseling multibudaya dapat membantu mengurangi rasa minder siswa dalam berinteraksi sosial, sekaligus meningkatkan keberanian mereka untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Pendekatan ini juga diharapkan mampu mengurangi jarak psikologis antara siswa minoritas dengan lingkungan baru mereka, sehingga proses penyesuaian diri dapat berlangsung lebih positif. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya peran konselor dalam menciptakan iklim sekolah yang ramah budaya agar setiap siswa merasa diterima tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran konseling multibudaya dalam mengurangi rasa minder pada siswa dari latar budaya minoritas daerah, khususnya siswa Papua yang bersekolah di Jawa, serta menggambarkan bagaimana pendekatan ini mendukung proses penyesuaian sosial mereka. Kajian teoritik pada penelitian ini meliputi konsep konseling multibudaya, rasa minder dalam interaksi sosial, dinamika siswa minoritas, dan proses penyesuaian budaya (Putri dkk., 2024). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi konselor sekolah dalam memahami kebutuhan siswa minoritas secara lebih komprehensif, serta menjadi acuan dalam merancang layanan konseling yang sensitif budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah membangun lingkungan yang lebih inklusif sehingga semua siswa, termasuk yang berasal dari minoritas budaya, dapat merasa diterima dan nyaman dalam berinteraksi.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

PEMBAHASAN

Konseling multibudaya adalah proses pemanduan yang secara aktif mengakui perbedaan kultural antara konselor dan konseli, meliputi bahasa, nilai-nilai, kebiasaan, cara berkomunikasi, dan identitas budaya. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap orang memiliki latar belakang budaya yang unik, dan penting untuk memahami perbedaan tersebut agar konseling dapat dilakukan secara efektif. Dalam kasus siswa minoritas, seperti siswa Papua yang bersekolah di Jawa, konseling multibudaya memberikan pengakuan terhadap budaya mereka, sehingga mereka merasa dihargai. Penelitian yang dilakukan oleh Norpi (2025), konseling multikultural yang didasarkan pada perspektif Derald Wing Sue telah terbukti memperkuat daya tahan siswa Papua melalui pengakuan atas identitas budaya dan penguatan aspek psikologis.

Perasaan minder yang dialami oleh beberapa siswa Papua tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berhubungan dengan pengalaman sosial yang terus menerus, seperti stereotip buruk, perbedaan dalam aksen, warna kulit, serta pengalaman mengalami pengucilan atau perlakuan yang berbeda (Khansa dkk., 2025). Semua perbedaan ini membuat beberapa siswa merasa kurang percaya diri saat berinteraksi dengan siswa mayoritas. Mereka cenderung menarik diri, lebih pendiam, atau merasa takut melakukan kesalahan saat berbicara di kelas maupun dalam kelompok. Konseling multibudaya bertujuan untuk membantu siswa memahami bahwa identitas budaya mereka adalah sebuah kekuatan, bukan kelemahan yang harus disembunyikan.

Pendekatan konseling tradisional sering kali tidak cukup efektif saat menangani isu yang berkaitan dengan identitas budaya, diskriminasi, atau pengalaman sebagai minoritas. Tanpa pemahaman yang peka terhadap budaya, layanan konseling bisa menjadi tidak adil dan gagal mengatasi inti masalah yang dialami siswa. Konseling multibudaya sangat diperlukan karena dapat memandang permasalahan siswa dalam konteks yang lebih luas, termasuk dinamika antara mayoritas dan minoritas serta ketidakadilan sosial yang berdampak pada kepercayaan diri siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling multibudaya di sekolah memiliki kontribusi terhadap peningkatan rasa diterima, pengurangan isolasi sosial, serta perbaikan komunikasi antar budaya di kalangan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan multikultural tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah emosional, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang lebih inklusif siswa (Erlamsyah, 2017).

Konselor yang memahami budaya setempat dapat berfungsi sebagai penghubung antara siswa minoritas dengan lingkungan baru yang mereka hadapi. Seperti yang diungkapkan oleh Harsantik dkk., (2026), integrasi nilai-nilai dan kepekaan terhadap budaya dalam layanan konseling sangat berkontribusi dalam memperkuat toleransi dan penerimaan di lingkungan sekolah. Fokus utama dalam bahasan ini adalah siswa Papua yang tergolong minoritas di sekolah-sekolah yang berada di Jawa. Dalam posisi sebagai pendatang, mereka sering menghadapi perbedaan dalam bahasa, aksen, dan cara berkomunikasi yang berbeda dari budaya asal mereka. Situasi ini dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berpengaruh pada rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk beradaptasi.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: *Konseling Kearifan Nusantara*
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Pihak yang bertugas dalam pendampingan adalah konselor sekolah, guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan konseling multibudaya. Beberapa penelitian di wilayah lain menunjukkan pola yang sama, di mana siswa minoritas merasa lebih nyaman setelah mengikuti program konseling yang memperhatikan kebutuhan budaya mereka. Sebagai contoh, studi yang dilakukan di SMKN 1 Haurwangi menemukan bahwa penerapan konseling multikultural membantu membangun hubungan antar budaya yang lebih baik dan meningkatkan keberanian siswa minoritas untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka (Sukarya dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling multikultural bukan hanya teori semata, tetapi juga terbukti efektif dalam praktik di sekolah.

Inayah dkk., (2025) menekankan bahwa penting bagi konselor untuk memahami konsep budaya yang dianut oleh konseli, sehingga proses konseling menjadi lebih relevan dan sejalan dengan pengalaman siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam lingkup sekolah, yang merupakan tempat interaksi siswa setiap hari, sehingga penerapan konseling dapat dilakukan dengan efektif dan berkelanjutan. Hal ini berlangsung dalam waktu pelayanan BK atau sesi khusus untuk siswa yang minoritas. Kegiatan ini dilakukan secara teratur dan tidak hanya sekali, agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk merasa aman serta membangun kepercayaan kepada konselor. Setiap sesi dirancang untuk memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman, mengungkapkan ketidaknyamanan yang mereka rasakan, dan merefleksikan budaya identitas mereka.

Jenis layanan yang bisa diterapkan meliputi konseling individu, konseling dalam kelompok, diskusi reflektif, hingga kegiatan yang menguatkan komunikasi lintas budaya. Dalam rangkaian proses ini, siswa tidak hanya menyampaikan masalah yang dihadapi tetapi juga melatih kemampuan sosial mereka, memahami sudut pandang orang lain, serta menangani pengalaman diskriminasi secara positif. Menurut Parbowo dkk., (2025), proses pengurangan rasa minder dalam konseling multibudaya berfokus pada pembentukan hubungan yang aman, hangat, dan bebas penilaian. Pada tahap awal, konselor menciptakan ruang dialog yang nyaman sehingga siswa Papua berani bercerita tentang pengalaman tidak menyenangkan yang mereka rasakan karena perbedaan aksen, logat, atau penampilan fisik. Melalui pendekatan empatik ini, konselor membantu siswa mengekspresikan perasaan marah, sedih, atau takut yang sebelumnya tidak berani mereka ungkapkan.

Selanjutnya, konselor membantu siswa membangun identitas budaya yang positif. Siswa diajak melihat budaya Papua sebagai kekuatan, misalnya melalui cerita keberanian, solidaritas, dan nilai kekeluargaan yang khas. Pada tahap ini, siswa mulai memahami bahwa perbedaan bukan alasan untuk minder, tetapi bagian dari keunikan diri yang dapat dihargai. Konselor kemudian melatih keterampilan asertivitas, kemampuan menyampaikan pendapat dengan percaya diri, dan cara berkomunikasi yang lebih efektif di lingkungan baru. Strategi ini terbukti membantu siswa minoritas merasa lebih diterima dan berani berinteraksi.

Dalam sesi kelompok, konselor melibatkan siswa mayoritas dan minoritas dalam permainan peran, diskusi lintas budaya, serta proyek kolaboratif yang bertujuan mengurangi stereotip dan meningkatkan empati. Kegiatan-kegiatan ini membantu membongkar prasangka yang selama ini



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

menjadi hambatan interaksi sosial. Dengan dukungan lingkungan yang inklusif, siswa Papua secara bertahap menunjukkan peningkatan keberanian untuk berbicara, berpartisipasi dalam kelas, serta menjalin pertemanan baru. Seperti yang dinyatakan oleh Putri dkk., (2025), integrasi kearifan lokal dapat memperkuat hubungan antarbudaya dalam layanan BK. Program yang berjalan secara konsisten ini membantu siswa Papua meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi perasaan terasing, dan membangun identitas budaya yang lebih positif dalam lingkungan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa konseling multibudaya memiliki peran penting dalam membantu siswa dari latar belakang budaya minoritas, khususnya siswa Papua yang bersekolah di Jawa, untuk mengurangi rasa minder dalam interaksi sosial. Melalui pendekatan yang sensitif budaya, konselor mampu menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan pengalaman, memahami identitas budaya mereka, serta membangun kepercayaan diri. Proses konseling ini mendorong siswa untuk melihat budaya mereka sebagai keunikan yang bernilai, bukan sebagai kekurangan. Selain itu, kegiatan lintas budaya yang melibatkan siswa mayoritas juga terbukti mampu mengurangi stereotip dan meningkatkan empati, sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih inklusif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar sekolah dan konselor mengembangkan layanan konseling multibudaya secara berkelanjutan dan terstruktur agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh siswa minoritas. Guru BK perlu meningkatkan kompetensi dalam memahami keberagaman budaya siswa serta mengintegrasikannya dalam setiap layanan yang diberikan. Sekolah juga diharapkan menciptakan program kolaboratif yang melibatkan seluruh siswa untuk memperkuat toleransi dan memperluas pemahaman antarbudaya. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengembangkan model konseling multibudaya yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa di berbagai daerah, sehingga layanan konseling di sekolah semakin relevan dan mampu mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

DAFTAR RUJUKAN

- A'yun, S. Q., Habsy, B. A., & Khusumadewi, A. (2025). Literature review konseling multibudaya: Teknik konseling individu yang responsif terhadap keberagaman budaya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 88–98.
<https://jpion.org/index.php/jpi/article/download/330/215>
- Dewi, R., Harmi, H., & Fadila. (2024). Pelaksanaan konseling lintas budaya dalam mengatasi masalah multikultural siswa di sekolah: Studi eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang. *Jurnal Literasiologi Literasi Kita Indonesia*, 11(1), 1–28.
<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/download/656/879>
- Erlamsyah. (2017). Konseling Multibudaya di Sekolah. *Seminar Konseling & Talkshow Nasional*, 93-100.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penguatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

<https://www.gci.or.id/assets/papers/semarak-50th-bk-unp-2017-223.pdf>

Inayah, P., All Habsy, B., & Khusumadewi, A. (2025). Hakikat konseling multibudaya, pengertian budaya, dan kebudayaan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 370–376.

<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/download/4822/4222>

Harsantik, G. S., & Khusumadewi, A. (2026). Integrasi nilai budaya Jawa dalam konseling multibudaya untuk penguatan sikap toleransi peserta didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 6(1), 24-32.

<https://e-journal.upr.ac.id/index.php/pdhp>

Khansa, T. P., Zakiah, L., Sintya, D. D., Angel, F. T., Anjarwati, P. R., & Kholisah, S. (2025). Praktik diskriminasi rasial mahasiswa Papua dalam perspektif budaya. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Hindu*, 25(1), 86–93.

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/download/7519/3254>

Norpi. (2025). Penerapan Konseling Multikultural Berdasarkan Perspektif Derald Wing Sue dalam Memperkuat Resiliensi Komunitas Orang Asli Papua di IAKN Toraja. <https://digilib-iaakntoraja.ac.id/4904/>

Prabowo, S., Nisaa'k, Z. K., Khoiruddin, R., & Fathoni, T. (2025). Strategi menghadapi peserta didik remaja melalui pendekatan empatik dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 458–467.

<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/download/6830/375>

Putri, L. K., Linanda, V. D., Rahmah, F., Nisak, R. R., Novitasari, P. F., Akbarudina, A. S., & Setyaputri, N. Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Jawa dan Papua dalam Layanan BK. 226-232

<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/6415/4220>

Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural awareness: Memahami sensitivitas multikultural dalam praktik konseling di sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78–98.

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/download/21882/9565>

Rahmah, M., Ristianti, D. H., & Harmi, H. (2024). Peran konseling multikultural dalam meningkatkan komunikasi lintas budaya siswa di SMP 8 Sarolangun. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 243-253.

<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/4777>

Sukarya, Y., Pratama, A., & Effendi, D. I. (2025). Membangun harmoni antarbudaya melalui konseling multikultural: Studi kasus di SMKN 1 Haurwangi, Kab. Cianjur. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 35-42.

<https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/nosipakabelo/article/download/3736/2148>